

ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI "ADAKAH SUARA CEMARA" KARYA TAUFIK ISMAIL: STILISTIKA

Maya Dwi Novita

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
dwinovitamaya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi "Adakah Suara Cemara" karya Taufik Ismail dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penggunaan personifikasi, repetisi, imaji, dan metafora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa personifikasi menjadi gaya bahasa paling dominan yang menghidupkan alam dan menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan alam. Repetisi berfungsi menegaskan rasa kerinduan dan membangun irama puisi, sementara imaji visual dan auditif memperkuat gambaran suasana alam yang hidup dan nyata. Metafora memberikan makna simbolis yang memperkaya ekspresi puisi. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang kekayaan gaya bahasa dalam puisi Taufik Ismail dan kontribusinya dalam sastra Indonesia.

Kata kunci: Gaya Bahasa; Puisi; Stilistika

Abstract: This study aims to analyze the language style in the poem "Adakah Suara Cemara" by Taufik Ismail using a stylistic approach. The use of personification, repetition, imagery, and metaphor. The method used in this study is a qualitative descriptive method that uses content analysis techniques. The results of the analysis show that personification is the most dominant language style that brings nature to life and creates emotional closeness between the reader and nature. Repetition functions to emphasize the sense of longing and build the rhythm of the poem, while visual and auditory imagery strengthens the depiction of a living and real natural atmosphere. Metaphors provide symbolic meanings that enrich the expression of poetry. This study provides a deeper understanding of the richness of language style in Taufik Ismail's poetry and its contribution to Indonesian literature.

Key words: Poetry; Stylistics; Style of Language.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya yang mengungkapkan pesan dan gagasan melalui bahasa untuk tujuan estetika. Karya sastra dapat berbentuk puisi, novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya yang memiliki ciri dan fungsi yang berbeda-beda. Karya sastra juga mengandung daya imajinasi, yaitu buah imajinasi pengarang yang mencerminkan pikirannya tentang berbagai fenomena sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk membantu pengarang memberikan gambaran yang utuh tentang pikiran dan perasaannya, yang akan digunakan pada penelitian stilistika (Mazida, dkk. 2021: 78)

Puisi merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa dan kata-kata secara kreatif untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, atau pengalaman melalui irama, bunyi, makna, dan imaji. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa selain bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Puisi dapat membahas berbagai topik, seperti cinta, alam, kehidupan, kemanusiaan, dan lain-lain. Puisi juga dapat berbentuk apa saja, seperti puisi naratif yang menceritakan suatu kisah, puisi lirik yang mengungkapkan perasaan dan refleksi pribadi, atau puisi syair bebas yang tidak terikat oleh aturan-aturan struktural tertentu. Puisi merupakan

ungkapan dan penggambaran ekspresi, suasana hati, perasaan, dan emosi, yang diungkapkan dengan kata-kata yang indah, ringkas, dan bermakna secara estetis sehingga dapat memberikan efek khusus bagi pembacanya (Rasmi. 2022: 12)

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "style" atau "gaya" dalam bahasa Indonesia. Ilmu gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, tetapi stilistika cenderung berfokus pada bahasa tulis, termasuk karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro. 2014:74) penggunaan bahasa yang menjadi ciri khas karya sastra dapat menimbulkan efek khusus, yang senantiasa menarik perhatian pembaca dan mendorong mereka untuk menafsirkannya. Akan tetapi, stilistika juga digunakan dalam pengembangannya dalam berbagai wacana kebahasaan di luar sastra. Hal ini karena bahasa sebagai alat komunikasi yang diciptakan dengan cara demikian dapat memberikan dampak yang signifikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi "Adakah Suara Cemara" karya Taufik Ismail dengan menggunakan pendekatan stilistika. Tujuannya adalah menganalisis gaya bahasa. Selain untuk mengisi kekosongan dalam kajian stilistika puisi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan warisan analisis sastra Indonesia dengan pendekatan kebahasaan yang mendalam dan relevan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi. Analisis merupakan teknik sintesis yang berupaya mengidentifikasi bagian-bagian suatu karya sastra secara terperinci. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian berdasarkan situasi yang sebenarnya. Disebut penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dari penelitian ini diungkapkan dalam bentuk kata-kata tertulis, bukan dalam bentuk angka-angka, yang meliputi kutipan-kutipan yang menyatakan gaya bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa dalam puisi. "Adakah Suara Cemara" karya Taufik Ismail. Untuk menjadi instrumen, peneliti memiliki bekal teori dan wawasan untuk menganalisis, memotret, dan mengontruksi situasi sosial yang akan diteliti menjadi jelas dan bermakna. Dengan cara deskripsikan dalam bentuk kata, gaya bahasa dan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ini (Adiningrat, dkk. 2022: 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan cara tertentu yang mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarangnya. Gaya bahasa merupakan cara penyair menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu, seperti keindahan, makna yang dalam, atau suasana tertentu. Stilistika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra, termasuk puisi. Gaya bahasa dalam puisi ini menunjukkan kepriawaian Taufik Ismail dalam memanipulasi bahasa untuk

menciptakan suasana yang hidup dan bermakna. Personifikasi menjadikan alam yang hidup sebagai subjek yang berinteraksi dengan manusia, sedangkan pemilihan bahasa yang cermat memperkuat nuansa dan pesan puisi. Pengulangan memperkuat dampak emosional dan irama puisi. Secara keseluruhan, puisi ini menggunakan gaya bahasa yang efektif untuk menyampaikan kerinduan dan keindahan alam secara konsisten (Cahyono, dkk. 2018: 143-144).

Puisi "Adakah Suara Cemara" karya Taufik Ismail menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan suasana alam dan kerinduan secara mendalam. Berikut adalah hasil dan pembahasan analisis gaya bahasa berdasarkan puisi tersebut:

Adakah Suara Cemara

(buat Ati) Karya Taufik Ismail (1993)

Adakah suara cemara
Mendesing menderu padamu
Adakah melintas sepiantas
Gemersik dedaunan lepas

Deretan bukit-bukit biru
Menyeru lagu itu
Gugusan mega
Ialah hiasan kencana

Adakah suara cemara
Mendesing menderu padamu
Adakah lautan ladang jagung
Mengombakkan suara itu.

1. Personifikasi

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, personifikasi menjadi gaya bahasa paling dominan digunakan dalam puisi (Henilia. 2022: 63). Puisi ini menggunakan personifikasi dengan memberikan sifat manusia pada alam. Pada Kutipan:

- a. *"Mendesing menderu padamu"*
- b. *"Menyeru lagu itu"*
- c. *"Mengombakkan suara itu"*

Personifikasi ini membuat alam hidup dan komunikatif, yang memungkinkan pembaca merasakan kedekatan emosional. Personifikasi ini membuat alam hidup dan komunikatif, yang memperkuat ikatan antara manusia dan alam. Personifikasi ini membuat alam hidup dan komunikatif, yang memungkinkan pembaca merasakan kedekatan emosional.

Personifikasi merupakan metafora yang memberikan sifat-sifat manusiawi kepada benda mati atau unsur-unsur alam. Dalam penggalan di atas, unsur-unsur alam seperti pohon pinus, tebing, dan hamparan sawah digambarkan mampu melakukan tindakan manusia, seperti mendesis, berteriak, memanggil, dan membelai dengan suaranya. Hal ini memberikan

kehidupan kepada alam dan menciptakan komunikasi dengan pembaca, sehingga terciptalah ikatan emosional antara manusia dengan alam. Personifikasi juga memperkuat suasana dan pesan yang dimaksudkan oleh penyair, yaitu hasrat dan keindahan yang timbul dari alam sekitar.

2. Repetisi

Gaya bahasa ini ditandai dengan pengulangan yang sering. Tujuannya sama: pengulangan untuk memberi penekanan. Pengulangan ini dapat digunakan untuk memberi penekanan, membangun ritme, atau menciptakan dampak yang kuat pada pembaca atau pendengar (Adiningrat, dkk. 2022: 32). Pada Kutipan:

- a. *"Adakah suara cemara"*
- b. *"Mendesing menderu padamu"*

menegaskan kerinduan dan pertanyaan batin penyair, sekaligus menciptakan irama yang khas. Serta membuat makna pada puisi menjadi terasa emosional dan musikal. Repetisi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata atau frasa yang sama untuk menegaskan makna, membangun ritme, dan menciptakan efek emosional. Pada puisi ini, pengulangan frasa tersebut menegaskan kerinduan dan pertanyaan batin penyair. Selain itu, repetisi menciptakan irama yang khas dan membuat puisi terasa lebih musikal serta emosional, sehingga pembaca semakin merasakan suasana batin yang dihadirkan.

3. Imaji atau Visual

Imaji adalah gambaran yang diciptakan oleh kata-kata sehingga pembaca dapat membayangkan atau merasakan sesuatu secara indrawi, serta imaji auditif dengan suara-suara alam yang menggema, sehingga pembaca dapat merasakan suasana secara utuh (Ramdhaniyah. 2023: 740). Pada Kutipan:

- a. *"Deretan bukit-bukit biru"*
- b. *"Gugusan mega"*
- c. *"Mendesing menderu"*
- d. *"Mengombakkan suara"*

imaji visual juga dapat membantu pembaca melihat apa yang digunakan pengarang dalam puisinya. Citraan atau penglihatan dapat dilihat sebagai contoh. Puisi ini menampilkan citraan melalui penggambaran alam yang luas dan indah. Citraan tersebut terlihat pada "deretan bukit biru" dan bukan pada "kelompok raksasa" yang memperlihatkan pemandangan alam yang indah dan luas. Citraan suara terlihat pada "ombak" dan "gelombang suara" yang mengajak pembaca untuk mendengarkan suara-suara alam. Citraan tersebut membuat puisi lebih jelas dan nyata dalam benak pembaca, karena mereka dapat melihat dan mendengar apa yang digambarkan oleh penyair.

4. Metafora

Bahasa metafora adalah bahasa kiasan yang muncul dalam bentuk perbandingan atau analogi antara dua hal yang secara langsung memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, metafora sering digunakan untuk menggambarkan makna yang berbeda dalam kalimat. (Tsamarah, dkk. 2023:422).

- a. *"Gugusan mega"*

b. "Ialah hiasan kencana"

Metafora menjadikan puisi lebih ekspresif, puitis, dan bermakna karena makna yang disampaikan tidak hanya harfiah tetapi juga kiasan dan simbolis. Metafora merupakan kiasan yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa kata sambung, sehingga makna yang disampaikan bersifat kiasan sekaligus simbolis. Dalam kutipan "sekumpulan awan adalah hiasan sebuah kencana", awan (mega) diibaratkan sebagai permata emas (kencana) di langit. Metafora ini menjadikan puisi lebih ekspresif dan puitis serta menambah maknanya karena pembaca diajak untuk memaknai makna yang tersembunyi dalam perbandingan tersebut.

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan karya yang menyampaikan pesan dan gagasan melalui bahasa untuk tujuan estetika. Puisi merupakan ungkapan dan deskripsi ungkapan. Setiap gaya yang digunakan dalam puisi ini berperan penting dalam menciptakan suasana, memperkuat pesan, dan memperkaya karya, sehingga pembaca dapat menghayati dan memahami maknanya lebih dalam. Gaya juga dapat mencakup gaya bahasa lisan, tetapi cenderung berfokus pada bahasa tulis. Gaya puisi "Adakah Suara Cemara" karya Taufik Ismail sangat bercirikan penggunaan personifikasi, repetisi, imaji, dan metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Mazida, Laily Eka, dkk. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika. Arkhais, Vol. 12. (2). 77-84.
- Rasmi, I. G. A. D. C. (2022). Tema Mayor dan Tema Minor Antologi Puisi "Seuntai Harap" Karya Peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol. 11. (1). 11-23.
- Adiningrat, Topan, dkk. (2022). Analisis Stilistika Dalam Puisi "Sajak Orang Lapar" Karya Ws Rendra. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Vol 5. (1). 28-37.
- Cahyono, Nur, dkk. (2018). Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 6. (2). 140-148.
- Tsamarah, H., dkk. (2023). Analisis Metafora Yang Mengandung Makna Kemanusiaan Dalam Kumpulan Lagu Iwan Fals. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, Vol. 3.(2).419-433.
- Henilia, Dra. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Sebuah Puisi. Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol, Vol. 5. (1). 60-66.
- Ramdhaniyah, Istiqomah. (2023). Imaji Dan Bahasa Figuratif Kumpulan Puisi Dalam Majalah Karas Edisi 2022: Kajian Stilistika. Literasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Vol. 13. (2). 736-749.